

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara sedang berkembang (*developing country*), Indonesia selalu berupaya untuk melaksanakan dan meningkatkan pembangunan, dengan sasaran utamanya yaitu mewujudkan masyarakat yang demokratis secara politik, yang berkeadilan secara sosial dan sejahtera secara ekonomi. Dalam memenuhi kebutuhan untuk pembangunan diperlukan sumber daya yang handal serta memiliki keahlian dan kemampuan teknologi tinggi.

Untuk mencapai hal tersebut di atas tentu memerlukan biaya yang sangat besar. Dengan sumber daya yang tersedia di dalam negeri, jelas sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat dalam upaya pembangunan karena tidak semuanya tersedia di dalam negeri. Maka dari itu diperlukan kerjasama dengan negara lain melalui perdagangan internasional.

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara di dunia. Dengan perdagangan internasional, akan terjalin suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lain, serta adanya lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar bangsa. Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Adapun manfaat nyata dari hubungan perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal dan luasnya kesempatan kerja.

Untuk mempermudah hubungan antar negara tersebut, digunakanlah alat pembayaran internasional yaitu devisa yang berbentuk valuta asing dalam suatu standar nilai tukar atau kurs. Kurs menjadi sangat penting untuk menentukan satu kesatuan nilai antar mata uang negara-negara yang melakukan perdagangan luar negeri.

Menurut Chandler dan Goldfeld bahwa “kurs adalah jumlah satuan mata uang yang dibutuhkan untuk membeli satu satuan mata uang asing”. Hal serupa diungkapkan oleh Sadono Sukirno yang menyatakan bahwa “kurs adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing” (Ida Farida: 2006).

Menurut Sri Handaru Yulianti dan Handoyo Prasetyo (2002), terdapat beberapa sistem kurs yang diterapkan di dunia diantaranya adalah sistem kurs bebas, sistem kurs tetap, sistem kurs mengambang terkendali, pengaturan zona target, sistem kurs tertambat, dan sistem kurs tertambat merangkak. Dari beberapa sistem tersebut, Indonesia pernah menerapkan sistem kurs bebas, dan kurs tetap yang mengakibatkan Indonesia terpuruk dalam krisis pada tahun 1997/1998. Kemudian Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang terkendali dengan memasukkan campur tangan pemerintah dalam mengendalikan kurs Rupiah, terutama terhadap mata uang yang strategis sebagai mitra dagang utama seperti Dollar Amerika dan Euro dari Eropa.

Euro merupakan salah satu mata uang asing yang memiliki peranan penting dalam hubungan ekonomi luar negeri antara Indonesia dengan negara-negara Uni Eropa. Sistem Moneter Eropa (*Europe Monetary System / EMS*) mulai

beroperasi pada bulan Maret 1979, dengan beranggotakan 12 negara yang merupakan anggota Uni Eropa (*European Union*). Tujuannya adalah untuk membantu stabilitas moneter negara-negara komunitas Eropa (*European Comunity*). Dalam sistem ini, para anggota menetapkan unit mata uang Eropa (ECU) yang memainkan peran penting dalam menjalankan EMS. ECU adalah mata uang komposit yang merupakan penjumlahan dari mata uang 12 negara Eropa. Pada tanggal 12 Januari 1987 ECU ditetapkan kembali terhadap mata uang negara-negara Eropa, semula ECU dipergunakan untuk menghitung kurs bilateral. Berdasarkan hasil pertemuan Maastricht pada tahun 1991, terhitung sejak tanggal 1 Januari 1999, Euro resmi menggantikan ECU dalam mekanisme nilai tukar Eropa. Pada Januari 2002 mata uang Euro mulai diedarkan dan akan diperdagangkan bersama dengan mata uang anggota Uni Moneter Eropa. Pada Juli 2002 mulai menggantikan mata uang negara anggota Uni Eropa dan dijadikan sebagai satuan valuta asing dalam hubungan ekonomi internasional (Sri Handaru dan Prasetyo : 2002).

Sejak diberlakukannya Euro pada tahun 1999, kurs Rupiah terhadap Euro mengalami perubahan naik turun. Perkembangan kurs Rupiah terhadap Euro periode 1999-2007 mengalami fluktuasi bahkan cenderung mengalami depresiasi setiap tahunnya, seperti terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Kurs Euro Periode 1999-2007

Periode	Nilai	Perubahan (%)	Periode	Nilai	Perubahan (%)
1999			2004		
Triwulan I	9.716,94	-	Triwulan I	10.492,34	2,59
Triwulan II	8.057,23	-17,08	Triwulan II	10.996,76	4,81
Triwulan III	8.074,16	0,21	Triwulan III	11.203,14	1,88
Triwulan IV	7.302,99	9,55	Triwulan IV	12.061,73	7,66
2000			2005		
Triwulan I	7.274,28	-0,39	Triwulan I	12.160,82	0,82
Triwulan II	7.858,83	8,03	Triwulan II	11.954,17	-1,70
Triwulan III	7.817,69	-0,52	Triwulan III	12.286,78	2,78
Triwulan IV	8.330,41	6,55	Triwulan IV	11.885,74	-3,26
2001			2006		
Triwulan I	8.976,92	7,07	Triwulan I	11.062,04	-6,93
Triwulan II	9.847,32	9,69	Triwulan II	11.556,62	4,47
Triwulan III	8.440,28	-14,29	Triwulan III	11.658,45	0,88
Triwulan IV	9.299,03	10,17	Triwulan IV	11.836,97	1,53
2002			2007		
Triwulan I	8.716,58	-6,26	Triwulan I	12.010,58	1,47
Triwulan II	8.427,34	-3,32	Triwulan II	12.137,04	1,05
Triwulan III	8.853,94	5,06	Triwulan III	12.799,87	5,46
Triwulan IV	9.134,04	3,16	Triwulan IV	13.577,42	6,07
2003					
Triwulan I	9.601,65	5,12			
Triwulan II	9.617,32	0,16			
Triwulan III	9.565,09	-0,54			
Triwulan IV	10.227,13	6,92			

Sumber : Lampiran 1 tabel 1

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 1999 triwulan I nilai tukar Rupiah terhadap Euro berada pada kisaran Rp. 9.716, 94, pada triwulan II kurs Rupiah kembali menguat menjadi Rp.8.057,23 atau sekitar 17, 08% dan pada triwulan III mengalami penurunan atau melemah menjadi Rp.8.074,16, pada tahun 1999 nilai tukar Rupiah ditutup dengan penguatan pada triwulan IV menjadi Rp.7.302,99. Jadi, pada tahun pertama diberlakukannya Euro sebagai alat tukar resmi perdagangan luar negeri dengan negara-negara Uni Eropa, kurs Rupiah terhadap Euro mengalami fluktuasi, tapi kecenderungannya berapresiasi.

Pada triwulan I tahun 2000 nilai tukar Rupiah menguat Rp. 28,71 menjadi Rp. 7.274,28, namun pada triwulan berikutnya Rupiah kembali melemah pada kisaran Rp. 7.858,83 per Euro. Pada triwulan III Rupiah kembali menguat

beberapa poin menjadi Rp.7.817,69 dan kemudian melemah secara signifikan pada triwulan IV menjadi Rp. 8.330, 41 per Euro. Nilai tukar Rupiah pada tahun 2000 masih mengalami fluktuasi, namun masih relatif stabil. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non-ekonomi seperti kondisi sosial politik yang terjadi di dalam negeri pada waktu itu.

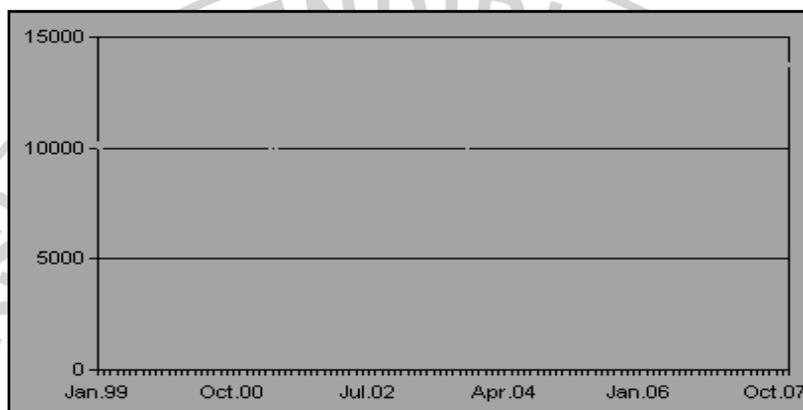
Tahun 2001-2004 kurs Rupiah terhadap Euro terus-menerus terdepresiasi. Pada tahun 2001 kurs Rupiah ditutup pada kisaran Rp. 9.299,03 pada triwulan IV, nilai tukar Rupiah terdepresiasi paling tinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 10,17% pada triwulan IV. Pada tahun 2002 triwulan IV kurs Rupiah menguat pada kisaran Rp. 9.134,04, namun pada tahun 2003 kurs Rupiah kembali melemah dengan ditutup pada kisaran Rp. 10.227,13, selang setahun kemudian pada 2004 kurs Rupiah terhadap Euro terdepresiasi secara drastis pada angka Rp. 12.061,73 per satu Euro.

Nilai tukar Rupiah terhadap Euro kembali berfluktuasi namun relatif masih stabil pada tahun 2005, bahkan cenderung menguat pada triwulan IV pada kisaran Rp. 11.885,74 per Euro dari sebelumnya pada triwulan III berada pada angka Rp. 12.286,78. Pada tahun 2006 dari mulai triwulan I - triwulan IV kurs Rupiah terhadap Euro terdepresiasi, tetapi dengan perubahan angka yang relatif tidak terlalu signifikan yakni berada pada kisaran Rp. 11.836,97 per Euro pada triwulan IV. Namun sangat mengejutkan pada triwulan I tahun 2007 kurs Rupiah terhadap Euro terdepresiasi cukup tinggi hingga mencapai angka Rp. 12.010,58, pada triwulan II kembali melemah pada angka Rp. 12.137,04, begitupun pada triwulan III kurs Rupiah semakin melemah pada angka Rp. 12.799,87, depresiasi kurs

Rupiah terhadap Euro paling ekstrim terjadi pada triwulan IV tahun 2007 hingga mencapai angka Rp. 13.577,42 per Euro atau sekitar 6,07%.

Selain dari tabel di atas, kita juga dapat melihat perkembangan kurs Rupiah terhadap Euro periode 1999-2007 dari grafik berikut.

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan kurs Euro periode 1999-2007



Dari grafik perkembangan kurs Euro di atas, kita bisa melihat bahwa kurs Rupiah mengalami fluktuasi terhadap Euro. Kecenderungan dari fluktuasi tersebut, nilai tukar Rupiah terdepresiasi atas mata uang Euro dari triwulan I tahun 1999 hingga triwulan IV tahun 2007.

Terdepresiasinya kurs Rupiah terhadap Euro dikhawatirkan akan menimbulkan dampak ekonomi yang lebih parah dibandingkan dengan krisis ekonomi pada tahun 1997/1998. Menguatnya Euro terhadap Dolar Amerika diduga dapat menimbulkan keguncangan ekonomi di Asia khususnya di Indonesia. Selain itu, kerjasama ekonomi Indonesia dengan negara-negara Eropa masih sangat menjanjikan, oleh karenanya jika Rupiah terus-menerus

terdepresiasi, maka jelas akan mengganggu stabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Menguatnya kurs Euro dan melemahnya kurs Rupiah akhir-akhir ini diprediksikan akan menimbulkan krisis jilid II di Indonesia. Kekhawatiran tersebut juga diungkapkan oleh menteri keuangan Sri Mulyani, hal tersebut wajar karena akhir-akhir ini nilai tukar euro sedang menguat terhadap nilai tukar Dollar, barangkali saja krisis ekonomi seperti yang terjadi pada tahun 1998 sebagai akibat menguatnya nilai tukar yen Jepang terhadap Dollar AS kembali terulang. Fuad Bawahir (mantan menteri keuangan orde baru) menyatakan bahwa jika krisis jilid dua terjadi maka dampaknya akan lebih parah dibanding dengan krisis 1997/1998 (Paras Indonesia : 2007).

Djony Edward (2003) mengemukakan mengenai penjelasan Bank Indonesia bahwa melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing terutama US\$ dan Euro paling tidak disebabkan oleh enam faktor diantaranya : (1) Adanya kebutuhan yang besar bagi korporasi atas valuta asing guna membayar utang; (2) Adanya kebutuhan yang sangat tinggi terhadap mata uang asing karena kebutuhan mengimpor barang; (3) Adanya aksi spekulasi dari para spekulan; (4) Berkurangnya pembelian aset-aset pemerintah baik di BPPN maupun di BUMN oleh pihak asing; (5) Adanya aksi berjaga-jaga pihak asing di Indonesia menyusul telah berakhirnya masa kontrak Indonesia dengan *International Monetary Fund* (IMF).

Dari penjelasan tersebut, kita bisa melihat bagaimana permintaan akan mata uang asing mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing.

Meningkatnya kebutuhan akan mata uang asing sangat dipengaruhi oleh mobilitas perdagangan luar negeri yang dilakukan oleh Indonesia dengan negara-negara mitra dagang seperti Amerika dan negara-negara belahan Eropa. Semakin besar impor dilakukan, maka kebutuhan akan mata uang asing semakin besar sehingga mata uang domestik terdepresiasi. Begitupun jika ekspor lebih besar dari impor maka nilai mata uang domestik akan berapresiasi.

Selanjutnya, Maurice D Levi menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah diantaranya adalah (a) Nilai tukar perdagangan dan jumlah perdagangan; (b) Investasi asing; (c) Perdagangan jasa, aliran pendapatan dan transfer ; dan (d) Inflasi (Maurice D Levi, 2002:132).

Sedangkan menurut model Meese dan Rogof (1983) menyatakan bahwa harga valuta asing (kurs valuta asing) akan meningkat jika terjadi peningkatan jumlah uang beredar di dalam negeri, penurunan suku bunga di dalam negeri, adanya kenaikan inflasi, penurunan pendapatan riil di dalam negeri, dan penurunan neraca perdagangan di dalam negeri (Tri W. dan Hidayat A, 2005 : 7)

Berapresiasinya kurs Euro pada periode 1999-2007 diduga dipengaruhi oleh faktor jumlah uang beredar (JUB), tingkat suku bunga deposito valuta asing, investasi asing dan faktor neraca perdagangan atau selisih ekspor dan impor, khususnya dari Eropa. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KURS EURO DI INDONESIA PERIODE 1999-2007”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs Euro periode 1999-2007?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga deposito valuta asing terhadap kurs Euro periode 1999-2007?
3. Bagaimana pengaruh investasi asing terhadap kurs Euro periode 1999-2007?
4. Bagaimana pengaruh neraca perdagangan terhadap kurs Euro periode 1999-2007?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs Euro periode 1999-2007?
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga deposito valuta asing terhadap kurs Euro periode 1999-2007?
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi asing terhadap kurs Euro periode 1999-2007?
4. Untuk mengetahui pengaruh neraca perdagangan terhadap kurs Euro periode 1999-2007?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang perdagangan internasional yang berhubungan dengan kurs valuta asing khususnya Euro.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan masukan kepada pemerintah sebagai pihak yang memiliki otoritas ekonomi dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi persoalan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing terutama Euro.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perdagangan internasional pada dasarnya telah mendorong adanya permintaan dan penawaran terhadap valuta asing. Valuta asing sebagai alat tukar dapat memudahkan hubungan ekonomi yang dijalin oleh negara-negara yang menganut sistem ekonomi terbuka. Sehingga diperlukan suatu standar kurs valuta asing agar memudahkan dalam pertukaran mata uang bagi masing-masing negara.

Menurut Stephen M Goldfeld dan Lester V Chandler (1989) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kurs antara dua satuan mata uang adalah jumlah satuan mata uang yang dibutuhkan untuk membeli satu satuan mata uang asing. Sejalan dengan Goldfeld dan Chandler, Sadono Sukirno menyatakan bahwa kurs (nilai tukar) adalah satu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Sementara,

Winardi (1987) mengemukakan bahwa pengertian kurs yaitu harga per satuan sebuah valuta asing yang dinyatakan dalam satuan valuta domestik (Ida Farida, 2006:15).

Ketika kurs atau standar nilai tukar setiap mata uang telah ditentukan maka memungkinkan terjadinya perubahan nilai mata uang (kurs) baik apresiasi maupun depresiasi. Menguatnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing atau apresiasi akan memicu perekonomian ke arah yang lebih baik, sebaliknya ketika nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing melemah atau terdepresiasi akan menyebabkan perekonomian domestik mengalami penurunan, terutama dari perekonomian internasional (perdagangan luar negeri).

Menguat atau melemahnya nilai tukar mata uang tersebut dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran mata uang di pasar valuta asing. Perubahan nilai mata uang, baik apresiasi maupun depresiasi disebabkan adanya pergeseran kurva permintaan dan penawaran mata uang pada pasar valuta asing.

Sementara, Robert B Akellun dan Robert D Tollison menyatakan beberapa faktor yang dapat mengubah nilai tukar mata uang. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai mata uang diantaranya adalah inflasi, perubahan ekspor dan impor, dan perubahan tingkat suku bunga. Inflasi akan menyebabkan permintaan barang di dalam negeri mengalami penurunan karena inflasi akan menyebabkan harga-harga di dalam negeri dinilai sangat mahal oleh para pengimpor, sementara permintaan barang-barang impor justru mengalami peningkatan. Sehingga, negara-negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi akan mengalami penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing (terdepresiasi).

Tingkat suku bunga akan menyebabkan permintaan akan uang domestik meningkat karena dengan tingkat suku bunga yang tinggi akan merangsang para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga banyak uang dari luar negeri tertarik ke dalam negeri. Sehingga nilai mata uang domestik akan menguat terhadap mata uang asing (berapresiasi) (Ida Farida, 2006:16).

Hal senada diungkapkan oleh Sjamsul Arifin dalam tulisannya *Efektifitas Kebijakan Suku Bunga dalam Rangka Stabilisasi Rupiah di Masa Krisis* yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga menjadi variabel andalan dalam mengendalikan nilai tukar mata uang (Rupiah), terutama untuk mengendalikan inflasi dan depresiasi Rupiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga efektif untuk memperkuat nilai tukar apabila tidak terdapat faktor-faktor non-ekonomi lain yang mengganggu. Sebaliknya, peningkatan suku bunga tidak efektif untuk memperkuat nilai tukar apabila terdapat faktor-faktor non-ekonomi yang mengganggu, seperti berbagai rumor negatif, pengerahan masa, dan kerusuhan sosial (Sjamsul Arifin; 1998).

Menurut, *International Rate Parity Theory (IRP Theory)*, terjadinya depresiasi *foreign currency (FRF)* terhadap *domestic currency* adalah karena tingkat bunga FRF lebih tinggi dari tingkat bunga *domestic currency* di negara investor, sehingga banyak investor membeli sekuritas FRF dengan mengharapkan keuntungan dari selisih tingkat bunga tersebut. Karena banyaknya valas FRF yang diterima, sehingga menyebabkan nilai FRF terdepresiasi terhadap *domestic currency*. Sebaliknya, terjadi apresiasi *foreign currency* terhadap *domestic currency* karena tingkat bunga sekuritas Rupiah lebih tinggi dari tingkat bunga

foreign currency sehingga orang banyak membeli sekuritas Rupiah dengan mengharapkan keuntungan. Karena banyaknya sekuritas Rupiah yang diterima, sehingga nilai Rupiah terdepresiasi atau sebaliknya *foreign currency* berapresiasi (Hamdy Hady, 2004:46).

Sementara, Maurice D Levi menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah diantaranya adalah (a) Nilai tukar perdagangan dan jumlah perdagangan; (b) Investasi asing; (c) Perdagangan jasa, aliran pendapatan dan transfer ; dan (d) Inflasi (Maurice D Levi, 2002:132).

Nilai tukar perdagangan dan jumlah perdagangan membandingkan antara harga ekspor dengan impor pada produk yang berbeda. Jika harga ekspor meningkat dibanding dengan harga impor maka nilai tukar perdagangan dikatakan mengalami penguatan, artinya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing juga menguat (Ida Farida; 2006).

Ketika Investasi dilakukan terutama yang masuk dari luar negeri, maka akan berpengaruh pada permintaan terhadap mata uang negara tersebut, investasi yang masuk cenderung akan meningkatkan nilai kurs luar negeri mata uang negara yang bersangkutan sementara investasi yang keluar cenderung akan menurunkannya (Maurice D Levi, 2002:141)

1.5.1 Purchasing Power Parity Theory (PPP Theory) dari Cassel

Teori yang biasanya digunakan untuk menjelaskan kurs valas dalam hubungannya dengan inflasi adalah *Law of One Price* dan *Purchasing Power Parity*. *Law of One Price* adalah harga barang atau jasa akan menjadi seragam di

semua pasar dengan asumsi tidak ada friksi (barrier) penjualan dan biaya transportasi bernilai nol. Jika *Law of One Price* benar-benar berlaku, *Purchasing Power Parity* (PPP) dari nilai kurs dapat diketahui. Melalui regresi dengan asumsi yang mendasarinya, harus dibuktikan bahwa $\alpha = 0$ dan $\beta = 1$.

$$x \text{ Rp/EUR} \dots \dots \dots (4)$$

Jika diketahui bahwa: $PPP = P \text{ Ind} / P \text{ EROPA}$ atau $PPP = CPI \text{ Ind} / CPI \text{ EROPA}$ maka persamaan (4) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Rp/ EUR} = \beta (CPI \text{ Ind} / CPI \text{ EROPA}) \dots \dots \dots (5)$$

Persamaan (5) tersebut, jika dituliskan dalam persamaan logaritma menjadi:

$$\log \text{Rp/ EUR} = (\log CPI \text{ Ind} - \log CPI \text{ EROPA}) \dots \dots \dots (6)$$

Untuk membuktikan bahwa $\alpha = 0$ dan $\beta = 1$, maka persamaan (6) dilakukan modifikasi menjadi: $\log \text{Rp/ EUR} = \alpha + \beta (\log CPI \text{ Ind} - \log CPI \text{ EROPA}) \dots (7)$

Dari model di atas, persentase perubahan (*growth*) nilai kurs dipengaruhi oleh perbedaan inflasi. Inflasi adalah persentase perubahan indeks harga barang dan jasa di negara tertentu. Apabila inflasi menggunakan notasi π , perbedaan inflasi di Indonesia dan di Eropa adalah $\pi \text{ Ind} - \pi \text{ Eropa}$, dengan demikian model PPP menjadi: $\text{Log Rp/ EUR}_t = \alpha + \beta (\pi \text{ Ind}_t - \pi \text{ EROPA}_t) \dots \dots (8)$

Penjelasan tersebut merupakan intuisi mengenai Relative PPP. Contohnya apabila Indonesia mengalami inflasi lebih tinggi dari Eropa dan nilai kursnya tidak berubah. Hal ini menyebabkan harga ekspor barang dan jasa Indonesia menjadi relatif lebih mahal dan tidak mampu berkompetisi dengan barang dan jasa dari luar negeri. Ekspor Indonesia akan cenderung menurun sedangkan impor dari

negara lain cenderung meningkat. Dampaknya, Rupiah akan mengalami tekanan dan terdepresiasi atau Euro akan mengalami apresiasi terhadap Rupiah (Tri Wibowo dan Hidayat Amir, 2005 : 4-5)

1.5.2 Keseimbangan Permintaan dan Penawaran

Dalam pendekatan moneter (*Monetary Approach*), untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dilandasi oleh teori permintaan dan penawaran uang. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan uang dan fungsi penawaran uang. Pendekatan ini didasari dengan cara menggabungkan antara teori kuantitas uang (*Quantity Theory of Money*) dan doktrin paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*). Model ini sudah dikembangkan oleh Bapennas untuk melihat pengaruh beberapa variabel moneter terhadap nilai tukar Rupiah dengan data kurun waktu 1997 sampai dengan 2000. Model yang dikembangkan oleh Bapennas sebagai berikut:

Fungsi permintaan uang adalah sebagai berikut: $Md_t / P_t = L(Y_t, R_t)$.

Dalam bentuk *natural logarithm* persamaan ini dapat ditulis menjadi $md_t = p_t - My_t + Sr_t$. Bila permintaan uang (M_s) = penawaran uang (M_d), maka didapatkan persamaan (9) untuk kondisi keseimbangan didalam negeri dan persamaan (10) untuk kondisi keseimbangan luar negeri ('), yaitu:

$$m_s = p_t - My_t + Sr_t \dots\dots\dots (9)$$

$$m_s' = p'_t - My'_t + Sr'_t \dots\dots\dots(10)$$

Dimana ms_t ; ms'_t ; P_t ; P'_t ; Y_t ; Y'_t ; r_t ; dan r'_t berturut-turut adalah jumlah uang beredar dalam negeri; jumlah uang beredar luar negeri; harga dalam negeri; harga luar negeri; pendapatan nasional riil dalam negeri; pendapatan nasional riil luar negeri; tingkat bunga dalam negeri dan tingkat bunga luar negeri. Dikarenakan nilai tukar yang akan dilihat adalah Rp/EUR maka dalam negeri adalah Indonesia; dan luar negeri yang dimaksud adalah Uni Eropa.

Berdasarkan doktrin paritas daya beli: $E_t = P_t / P'_t$. Dalam bentuk natural logarithm maka dapat ditulis menjadi:

$$e_t = P_t / P'_t \dots\dots\dots(11)$$

dimana e_t adalah nilai tukar spot nominal.

Dengan mengkombinasikan persamaan (9); (10); dan (11) maka didapatkan persamaan:

$$e_t = (md_t - md'_t) - M(Y_t - Y'_t) + S(r_t - r'_t) \dots\dots\dots(12)$$

Sehingga berturut-turut berdasarkan persamaan (12), berdasarkan pendekatan moneter, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah: perbedaan jumlah uang beredar antara dalam negeri dan luar negeri ($md_t - md'_t$); perbedaan pendapatan riil dalam negeri dan luar negeri ($Y_t - Y'_t$); dan perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri ($r_t - r'_t$).

Persamaan (12) di atas berdasarkan beberapa asumsi dasar yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pendekatan moneter ini tidak menekankan aliran perdagangan (*current account*) dan aliran modal (*capital account*) sebagai faktor kunci dalam

menentukan perubahan nilai tukar sebagaimana pendekatan neraca pembayaran (*Keynes Approach*).

- b. Faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar hanyalah fenomena moneter semata-mata yaitu permintaan dan penawaran uang.
- c. Parameter I dan S diasumsikan sama untuk dalam negeri dan luar negeri.
- d. Berlakunya doktrin paritas daya beli.

Berdasarkan pendekatan moneter, maka:

- a. Model ini memprediksikan bahwa kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan kenaikan harga domestik secara proporsional, dan oleh karena itu melalui doktrin paritas daya beli akan mendorong terjadinya depresiasi mata uang domestik.
- b. Hubungan antara nilai tukar dan pendapatan riil relatif adalah negatif. Adanya kenaikan pendapatan riil domestik menyebabkan kelebihan permintaan uang; sehingga untuk mencapai tingkat keseimbangan (tanpa melakukan perubahan jumlah uang beredar) hanya dapat dipenuhi dengan dengan penurunan harga domestik. Sehingga berdasarkan doktrin paritas daya beli, penurunan harga domestik akan menyebabkan apresiasi mata uang domestik.
- c. Model ini memprediksikan bahwa semakin tinggi perbedaan suku bunga akan menyebabkan turunnya permintaan akan uang domestik, yang pada gilirannya menyebabkan depresiasi mata uang domestik, sehingga koefisien perbedaan suku bunga bertanda positif.

(Tri Wibowo dan Hidayat Amir:2005:5-7).

1.5.3 Model Meese dan Rogoff

Hal senada diuraikan dalam Model Meese dan Rogoff. Suatu kajian yang sistematis tentang kekuatan peramalan nilai tukar memerlukan beberapa penguraian statistik. Meese dan Rogoff (1983) telah membangun suatu uji langsung yang sulit dalam tiga tahap. Pertama, mereka merumuskan suatu model yang menampung sebagian besar hal-hal yang dipercayai oleh para pakar ekonomi sebagai sesuatu yang menyebabkan perubahan nilai tukar. Dari persamaan gabungan paritas daya beli: $r = [P / P_f] \cdot [M / M_f] \cdot [k_f / k] \cdot [Y_f / Y]$(13) dimana M dan M_f masing-masing adalah jumlah uang beredar (dalam negeri dan luar negeri – *foreign*), P dan P_f adalah tingkat harga, Y dan Y_f adalah PDB riil, serta k dan k_f adalah nisbah perilaku yang ditentukan oleh masing-masing persamaan tersebut.

Dalam model “struktural” ini, nilai k dari persamaan-persamaan di atas dimungkinkan untuk tergantung pada suku-bunga di dalam negeri dan di luar negeri (i dan i_f), tingkat inflasi di dalam negeri dan di luar negeri (π dan π_f), dan neraca perdagangan (TB) di dalam negeri.

Dengan demikian persamaan untuk memperkirakan harga valuta asing (r) menjadi: $r = [M / M_f] \cdot [Y_f / Y] \cdot K [i_f - i , \pi_f - \pi , TB]$ (14)

dimana K merupakan nisbah k_f / k. Persamaan umum ini menampung sebagian besar peramalan dari para pakar ekonomi tentang nilai tukar yaitu: Harga valuta asing r, akan meningkat apabila terjadi:

- a. peningkatan jumlah uang beredar di dalam negeri (M)
- b. penurunan jumlah uang beredar di luar negeri (M_f)

- c. peningkatan pendapatan riil di negara asing (y_f)
- d. penurunan pendapatan riil di dalam negeri (y)
- e. kenaikan suku bunga di negara asing (i_f)
- f. penurunan suku bunga di dalam negeri (i)
- g. kenaikan tingkat inflasi di dalam negeri (π)
- h. penurunan tingkat inflasi di negara asing (π_f)
- i. penurunan neraca perdagangan dalam negeri (TB).

(Tri Wibowo dan Hidayat Amir, 2005 : 7)

1.5.4 Teori Kuantitas Uang

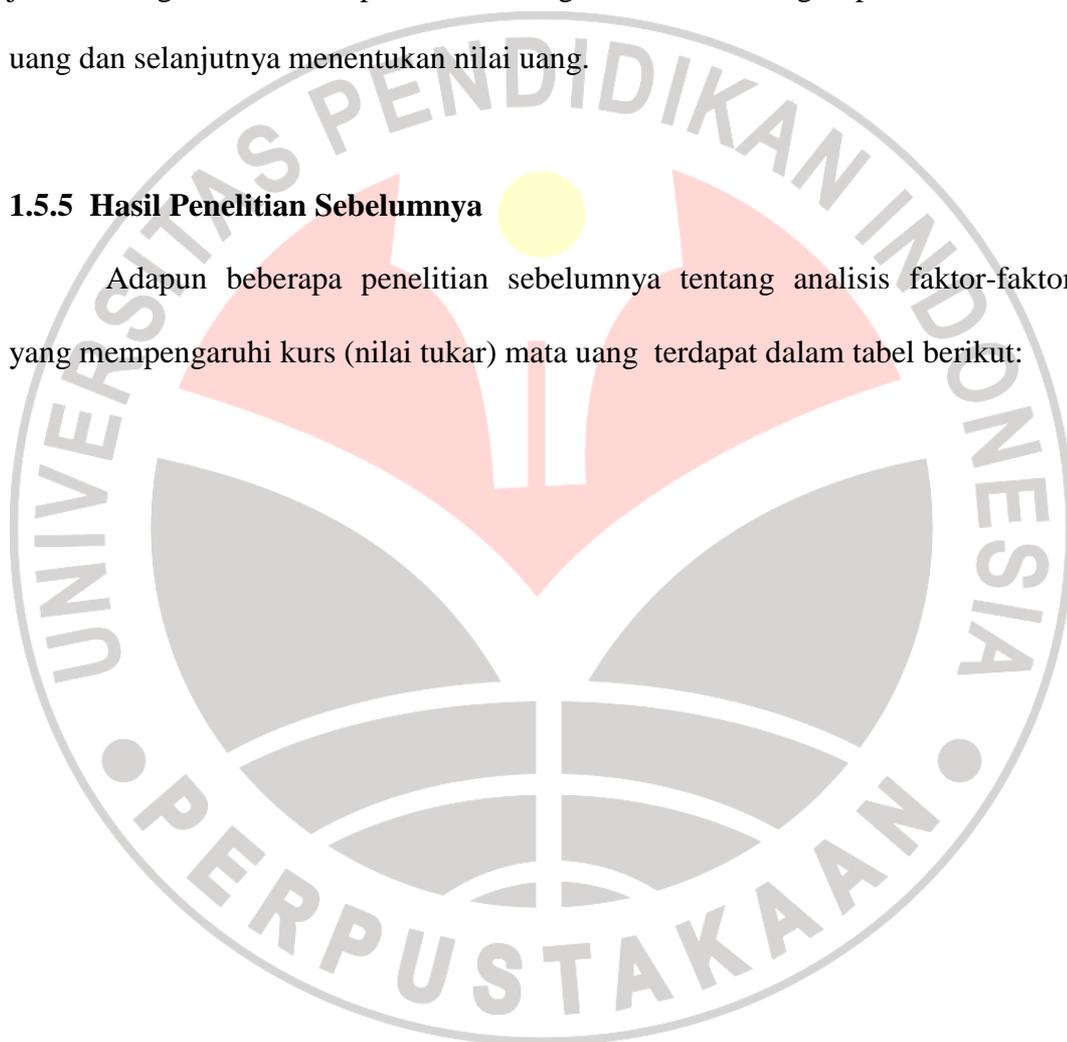
Teori kuantitas uang merupakan salah satu doktrin ekonomi yang muncul pada abad ke-18 dalam tulisan Jean Bodin. Teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama merupakan akibat dari adanya perubahan jumlah uang yang beredar. Tidak berbeda dengan benda-benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang menurun, karena menurunnya nilai uang memiliki makna yang sama dengan naiknya tingkat harga. Sehingga dapat ditarik kesimpulan teoritik dari Teori Kuantitas Uang ini yaitu bahwa bertambah atau berkurangnya jumlah uang yang beredar mempunyai tendensi mengakibatkan naiknya atau turunnya tingkat harga (nilai uang).

(Soediyono, 1992 : 114)

Selanjutnya Boediono (1998) menyatakan bahwa teori Kuantitas Uang pada dasarnya memiliki fokus pada hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan melalui teori mereka mengenai permintaan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang.

1.5.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa penelitian sebelumnya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurs (nilai tukar) mata uang terdapat dalam tabel berikut:



Tabel 1.2
Hasil Penelitian Sebelumnya

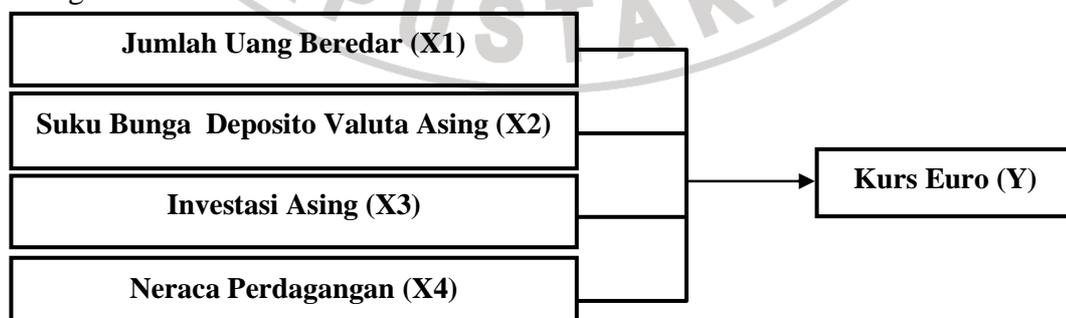
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ida Darsiah (Skripsi, UPI, 2004)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar dengan Menggunakan Model Keseimbangan Sekuritas Periode 1979-2001	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Jumlah Uang Beredar ❖ Pendapatan Riil ❖ Tingkat Harga ❖ Cadangan Devisa 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Secara simultan : variabel Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Riil, Tingkat Harga, dan Cadangan Devisa berpengaruh terhadap nilai tukar; ❖ Secara parsial : <ul style="list-style-type: none"> – Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar karena terjadi multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, hal tersebut disebabkan adanya hubungan yang tinggi antar variabel bebas; – Pendapatan riil berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar; – Tingkat harga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar; – Cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.
2	Ida Farida Kartika (Skripsi, UPI, 2006)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah (Kurs)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Inflasi ❖ Neraca Pembayaran yang meliputi: Neraca Barang, Neraca Jasa, dan Neraca Modal 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Secara simultan : Variabel inflasi, neraca barang, neraca jasa, dan neraca modal dapat memprediksi nilai tukar; ❖ Secara parsial : <ul style="list-style-type: none"> – Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah; – Neraca barang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah; – Neraca jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah; – Neraca modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Sutrisman Nurdiansyah (Skripsi, UPI, 2007)	Pengaruh Tingkat Harga Relatif, Kekayaan Bersih (NFA) relatif, dan Impor Total Indonesia dari Jepang terhadap Kurs Rp/Yen di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tingkat Harga Relatif; ❖ Kekayaan Bersih (NFA); ❖ Impor Total Indonesia dari Jepang. 	Tingkat harga relatif, kekayaan bersih (NFA), dan impor total Indonesia dari Jepang, baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh positif terhadap kurs Rp/Yen
4	Ahmad Taufik Nurhidayat (Skripsi, UPI, 2007)	Pengaruh Permintaan Mata Uang Euro, Tingkat Suku Bunga Relatif, dan <i>Net Foreign Asset</i> (NFA) terhadap Perkembangan Kurs Euro di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Permintaan Mata Uang Euro; ❖ Tingkat Suku Bunga Relatif; ❖ <i>Net Foreign Asset</i> (NFA) 	Permintaan mata uang Euro, Tingkat suku bunga relatif, dan <i>Net Foreign Asset</i> (NFA), baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kurs Euro di Indonesia

Dari matriks di atas, penting kiranya untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau verifikasi mengenai kurs Euro di Indonesia sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena terdepresiasi kurs Rupiah terhadap Euro terutama sejak tahun 1999 hingga tahun 2007. Penelitian sebelumnya dilakukan terhadap kurs Euro pada periode 2002-2006. Sementara peneliti berfikir bahwa penelitian bisa dilakukan tidak hanya sejak awal diberlakukannya Euro sebagai valuta asing dalam perdagangan internasional yaitu sejak tahun 2002, namun juga bisa ditelusuri jauh sebelum itu, yaitu sejak pertama kalinya Euro diperdagangkan yaitu sejak tahun 1999, karena pada kenyataannya Euro telah memiliki kurs terhadap Rupiah.

Penelitian yang penulis lakukan jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut yaitu pada variabel independen yang diteliti, dan periode penelitian. Variabel bebas yang peneliti analisis sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kurs Euro diantaranya : jumlah uang beredar, suku bunga deposito valuta asing, investasi asing, dan neraca perdagangan. Sedangkan variabel terpengaruhnya adalah kurs Euro di Indonesia periode 1999-2007.

Dari pemaparan di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap kurs Euro;
2. Suku bunga deposito valuta asing berpengaruh negatif terhadap kurs Euro;
3. Investasi asing berpengaruh negatif terhadap kurs Euro;
4. Neraca perdagangan berpengaruh negatif terhadap kurs Euro.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan;

Bab II Kajian Pustaka; terdiri dari konsep kurs, jumlah uang beredar, suku bunga, konsep investasi, investasi asing, serta neraca perdagangan dan perdagangan internasional

Bab III Metode Penelitian; terdiri dari objek penelitian, metode penelitian, definisi operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data;

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; terdiri dari analisis data, hasil penelitian, pembahasan, implikasi pendidikan

Bab V Kesimpulan dan Saran; terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan oleh penulis berdasarkan pada hasil penelitian.